

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Masalah

1. Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga tidak mungkin manusia mampu menjalani kehidupan sendiri tanpa melakukan kontak sosial dengan orang lain. Setelah lahir, manusia terus tumbuh dan berkembang melalui masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga akhirnya menjadi tua. Seiring dengan berjalannya waktu manusia akan berusaha untuk mengenali lingkungan sosialnya lebih luas dan lebih besar lagi.

Hubungan sosial pada tingkat perkembangan remaja sangat tinggi intensitasnya serta lebih banyak menyita perhatian pada lingkungan sebayanya. Hal ini dikarenakan mereka butuh untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, terutama kelompok yang dipandang bergengsi sehingga individu pada tingkat remaja lebih banyak melibatkan diri dengan teman sebayanya. Menurut Hurlock (2002) hubungan teman sebaya sangat kuat mempengaruhi perkembangan seorang anak, di antaranya dalam bidang penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan

kelompok, melatih kemandirian anak dalam berpikir dan berperilaku, serta yang terpenting adalah dalam pembentukan konsep diri seorang anak.

Remaja sebagai generasi yang akan mengisi kedudukan penting dalam kehidupan bangsa dan negara dituntut untuk mengembangkan kemampuan melakukan hubungan dengan cara masing-masing, hubungan tersebut dapat terjalin melalui komunikasi. Komunikasi dapat berjalan efektif jika pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi saling terbuka satu sama lain, dengan kata lain dapat dikatakan juga orang perlu memiliki perilaku asertif. Rini (dalam Martani, 2006) mengatakan bahwa:

asertivitas ialah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Dengan demikian, perilaku asertif secara keseluruhan merupakan keterampilan seseorang untuk mengungkapkan baik secara verbal maupun nonverbal akan kebutuhan pada dirinya yang berupa ide atau gagasan serta harapan-harapan, sekalipun itu bersifat negatif namun penyampaiannya secara tegas serta tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Sikap asertif menekankan pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan jujur serta tidak melukai orang lain dan tidak pula mengorbankan kepentingan mereka sendiri.

Alberti dan Emmons (dalam Allyati,2013) mengklasifikasikan perilaku asertif dan non asertif sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perilaku Asertif dan non Asertif Menurut Albert dan Emmons

No	Perilaku Asertif	Perilaku Non Asertif
	Perilaku	Perilaku
1	Perbaikan / Peningkatan diri	Penyangkalan diri
2	Ekspresif	Kecenderungan menahan
3	Bisa meraih tujuan yang diinginkan	Tidak meraih tujuan yang diinginkan
4	Pilihan untuk diri sendiri	Pilihan dari orang lain
5	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri
No	Penerimaan	Penerimaan
1	Memahami / menyadari sesuatu / keadaan orang lain	Tidak sabar, merasa bersalah, marah
2	Menghargai pelaku	Tidak ada penghargaan dari pelaku
3	Bisa mencapai keinginannya	Meraih tujuan-tujuan dari pelaku

Ketika remaja tidak berperilaku asertif dengan baik di lingkungan ia berada seperti di sekolah misalnya, maka akan menimbulkan perasaan tidak nyaman berada di lingkungan tersebut. Sehingga mereka akan merasa cemas dan akan melakukan tindakan yang diarahkan orang lain saja. Hal itu terjadi karena remaja memiliki kecenderungan menahan diri (dalam Alyati, 2013).

Menurut pengamatan peneliti beberapa hal yang menyebabkan remaja enggan berperilaku asertif karena khawatir bersikap asertif karena takut dianggap tidak sopan, arogan, atau melukai perasaan orang lain. Padahal berperilaku asertif penting bagi individu, khususnya remaja yang lebih dari 7 jam berada di lingkungan sekolah sebagai siswa.

Guru BK sering dihadapkan dengan banyaknya siswa yang kurang mampu dalam hal pengendalian diri, baik dalam menyaring apa yang mereka dapatkan di sekolah, lingkungan maupun di dalam keluarga. Berdasarkan pengamatan peneliti, sekarang ini siswa jauh lebih takut dikucilkan dalam pergaulan dari pada mereka menaati peraturan yang mengikat mereka. Kelompok remaja sering mendapatkan kesukaran bila pemimpin non formal dalam kelas bertentangan dengan pemimpin formal atau guru. Hal ini dapat dilihat dari remaja atau siswa jauh lebih takut dengan sanksi sosial yang mereka terima dalam kelompok daripada sanksi yang diberikan oleh guru maupun pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan pada 9 Oktober 2014, peneliti mendapatkan pernyataan yang diungkapkan salah seorang siswa, yang menunjukkan bahwa remaja sering kali kurang berperilaku asertif ketika seorang teman mencontek jawabannya saat ujian berlangsung yang sebetulnya siswa tersebut keberatan dengan sikap temannya tersebut namun karena tidak berperilaku asertif dan dengan alasan tidak enak karena yang mencontek adalah teman bermain siswa tersebut maka ia memilih untuk membiarkan temannya mencontek hasil pekerjaannya.

Siswa kebanyakan akan merasa keberatan apabila harus memberikan contekan sebagai bentuk hasil belajar kerasnya. Terlebih ketika nilai yang diperoleh teman yang mencontek lebih besar dibandingkan dirinya. Selain itu, beberapa siswa mengungkapkan ketika jam istirahat mereka hanya

ikut-ikutan ke kantin dengan teman kelompoknya padahal mereka sedang tidak lapar atau makanan yang mereka ingin makan tidak tersedia di kantin itu. Kedekatan dalam pertemanan pada remaja membuat mereka sungkan untuk bersikap asertif.

Banyak siswa yang membolos, melakukan pelanggaran tata tertib, mengikuti tawuran antar pelajar atau perbuatan menyimpang yang lainnya hanya ikut-ikutan atau diajak teman atau kakak tingkat mereka tanpa dapat menolaknya. Sehingga apabila individu tidak berani mengemukakan keinginan dan pendapat sendiri yang mungkin terjadi ialah individu tersebut akan dimanfaatkan orang lain dan fenomena yang terjadi pada remaja saat ini adalah *bullying*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Novalia dan Dayaksini (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa MA NU Lekok Pasuruan. *Semakin tinggi perilaku asertif siswa semakin rendah kecenderungan menjadi korban bullying, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban bullying*. Simpulan tersebut memperjelas bahwa perilaku asertif penting untuk dimiliki oleh siswa.

Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, Soendjojo (dalam Novalian dan Dayakisni, 2013). Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan irasional yang meliputi sikap menampilkan

perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Oleh karenanya penting untuk meningkatkan perilaku asertif pada diri remaja.

Beberapa kasus tersebut menyatakan bahwa remaja tidak berani bersikap asertif karena takut tidak disukai atau menyakiti perasaan orang lain sedang hal tersebut memberikan rasa tidak nyaman dan merugikannya. Individu tidak sadar untuk menghindari rasa tidak nyaman tersebut dengan bersikap tidak asertif dapat membahayakan hubungan jangka panjang.

Remaja atau siswa lebih takut dengan sanksi sosial yang mereka terima dalam kelompok daripada sanksi yang diberikan oleh guru maupun pihak sekolah.

Pada bimbingan dan konseling randahnya perilaku asertif menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena dalam salah satu tujuan bimbingan dan konseling ialah memfasilitasi siswa asuh dalam mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis. Ketika hal tersebut terjadi maka siswa akan lebih menghargai hak yang dimilikinya tanpa mengesampingkan hak orang lain.

Bimbingan dan konseling memiliki salah satu fokus penanganan dalam bidang bimbingan sosial, hal ini tepat kiranya dalam penanganan rendahnya perilaku asertif yang dimiliki siswa karena permasalahan rendahnya perilaku asertif siswa merupakan permasalahan sosial.

Penerapan perilaku asertif para siswa yang dianggap masih sangat kurang, dapat diatasi dengan melakukan layanan BK khususnya dalam bidang bimbingan sosial yang telah diungkapkan sebelumnya. Dalam layanan BK sendiri terdapat beberapa macam diantaranya layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok. Pada layanan bimbingan kelompok banyak metode diantaranya *home room program*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, bermain peran seperti sosiodrama dan psikodrama, *remedial teaching*.

Dalam penyampaian sendiri guru BK lebih sering menggunakan bimbingan klasikal di kelas serta pemanfaatan media seperti poster dan pamflet sebagai cara penyampaian materi asertif. Guru BK sendiri mengakui bahwa kekurangan dalam variasi penyampaian materi sering disebabkan karena masih terbatasnya pengetahuan guru BK tentang variasi penyampaian materi termasuk pemahaman materi tentang sosiodrama.

Menurut Maters, dkk (dalam Allyati, 2013) untuk meningkatkan perilaku asertif dengan *behavioral rehearsal* yaitu melakukan atau melatih sesuatu tindakan yang cocok dan efektif untuk menghadapi kehidupan nyata yang menimbulkan persoalan pada pasien atau klien. Hal ini sesuai dengan tujuan dari latihan berperilaku asertif adalah seorang dapat belajar bagaimana mengganti sesuatu respon yang tidak sesuai dengan respon baru yang sesuai.

Ahmadi dan Supriyono (2004) menyatakan bahwa:

Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat.

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menjadikan alternatif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok. Penggunaan sosiodrama sendiri diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam menerapkan sikap asertif. Dalam metode sosiodrama, permainan peran sangat diutamakan. Siswa diharapkan mampu memerankan peran yang telah disiapkan, siswa lain berperan sebagai *observer* dan nanti akan menanggapi tentang apa yang diperankan oleh temannya tersebut. Penggunaan sosiodrama sendiri selain untuk memudahkan siswa dalam menerima materi asertif adalah untuk menambah referensi guru tentang sosiodrama.

Penelitian ini menggunakan subjek remaja Sekolah Menengah Pertama karena menurut Santrock (2012) transisi yang terjadi pada sekolah menengah pertama berlangsung ketika banyak perubahan di individu, keluarga, dan sekolah yang terjadi secara simultan. Perubahan-perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan citra tubuh, munculnya pemikiran operasional formal, termasuk perubahan dalam kognisi sosial, meningkatkan tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan pada orang tua, memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal; perubahan dari satu guru ke banyak guru serta

perubahan dari kelompok rekan sebaya yang kecil dan homogen menjadi kelompok rekan sebaya yang lebih besar dan heterogen.

Sekolah menengah pertama seharusnya menjadi sekolah yang efektif untuk remaja awal, sehingga dibutuhkan aktivitas-aktivitas yang dapat menampung berbagai perbedaan individual dalam hal perkembangan biologis dan psikologis pada remaja awal. Sehingga dapat tercapai tugas perkembangan yang diharapkan pada usia remaja sekolah menengah pertama. Hal ini berimbang dengan pendapat Hurlock (2002) yang menyatakan bahwa masa remaja awal dari usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir dari usia 17 tahun sampai 21 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit menurut Hurlock (2002) adalah melakukan penyesuaian sosial. Pada masa itu remaja harus memperluas pergaulan sosial dan bergaul secara harmonis baik dengan teman sebaya, dewasa, maupun peraturan yang ada dalam berbagai situasi dimana remaja tersebut berada. Hal ini akan tercapai apabila remaja dapat melakukan perilaku asertif dengan baik.

Pemberian stimulus perilaku asertif dengan sosiodrama diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertif yang rendah terutama sikap membolos dan penggunaan seragam yang menyalahi aturan serta siswa dapat dengan mudah mempelajari dan memahami bagaimana mengungkapkan pendapat dan perasaan dalam bergaul disekitar mereka dengan menunjukkan perilaku yang benar dan dapat diterima orang lain dengan baik tanpa menyakiti orang lain. Selain daripada itu bagi para

akademisi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambahkan metode ini ke dalam rancangan pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif.

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Ada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan mengenai seragam
2. Ada siswa yang memberikan contekan pada saat ujian berlangsung
3. Terdapat siswa yang membolos pada jam pelajaran
4. Terdapat siswa yang tidak dapat menyampaikan gagasan dan pendapatnya dalam diskusi
5. Ada siswa yang khawatir bersikap asertif karena takut bersikap tidak sopan, arogan, atau melukai perasaan orang lain.
6. Terdapat beberapa siswa yang sulit berkata tidak pada sesuatu yang tidak ia sukai.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu peningkatan perilaku asertif menggunakan sosiodrama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu

Tahun Pelajaran 2014/2015”

4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan perilaku asertif siswa yang rendah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini

adalah apakah ada pengaruh penggunaan sosiodrama untuk peningkatan perilaku asertif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Baradatu.

B. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik apakah penggunaan sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Sumbangan pemikiran tentang penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah kepustakaan dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

b. Kegunaan Praktis

1. Dapat memberikan pengetahuan baru kepada konseli mengenai sosiodrama serta meningkatkan perilaku asertif siswa sehingga dapat membantu mereka dalam kehidupan sosial mereka nantinya.
2. Dapat memberikan masukan pemikiran bagi para guru, konselor, atau terapis dan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama dalam menyelenggarakan pembelajaran variatif, kreatif dan inovatif.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya :

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan perilaku asertif melalui penggunaan sosiodrama.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu yang perilaku asertifnya rendah

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Baradatu

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2014/2015

D. Kerangka Pikir

Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku asertif. Masalah ini juga sering ditemukan pada individu khususnya remaja. Remaja khususnya siswa adalah makhluk sosial yang merupakan anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan

pendapatnya dengan baik, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat terutama lingkungan sekolah karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa dituntut untuk dapat berperilaku asertif dengan baik.

Perilaku asertif dimana seorang individu mampu mengemukakan perasaan dan pendapatnya, mempertahankan hak-hak pribadinya, serta mampu bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri karena mampu menerima keterbatasan diri. Apabila siswa memiliki kemampuan asertif yang rendah maka siswa akan mudah mendapatkan pengaruh negatif dan cenderung mudah untuk terpengaruh oleh teman sebayanya untuk melakukan tindakan amoral, atau lebih sering mengalah, mudah tersinggung, cemas dan kurang yakin terhadap diri sendiri dan yang paling parah ialah mudah dikendalikan orang lain serta menjadi korban *bullying*.

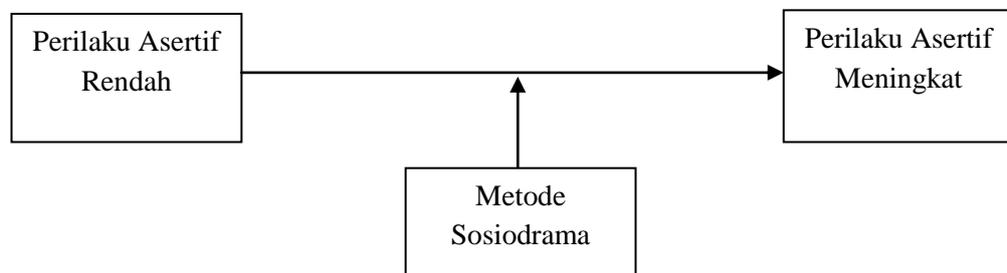
Berdasarkan uraian tersebut, maka rendahnya perilaku asertif perlu mendapat penanganan khusus, sehingga kemampuan dalam berperilaku asertif dapat ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arrozy (2012) meneliti tentang “Upaya Peningkatan Sikap Asertif melalui Sosiodrama pada Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Sudirman 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012”, dari peneliti ini dapat dilihat bahwa teknik sosiodrama berpengaruh efektif dalam meningkatkan asertivitas para siswa SMK Sudirman 1 Wonogiri.

Dalam hal ini penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam penanaman sikap asertif mampu memberikan suatu cara alternatif

selain melakukan bimbingan klasikal dengan metode ceramah, Arrozy (2012). Diharapkan dengan adanya bentuk baru dalam penyampaian materi asertif siswa mampu untuk lebih memperhatikan dan mampu menerapkan sikap asertif di sekolah. Kegiatan yang diterapkan dapat membantu dalam upaya peningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku asertif. Kemampuan dalam berperilaku asertif akan mendukung kegiatan siswa di sekolah dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial.

Jika siswa sudah mampu untuk menerapkan sikap asertif maka guru dapat menekan kenakalan dalam sekolah dan mewujudkan pembelajaran yang aktif yang disebabkan karena kurangnya asertif siswa, selain itu para siswa diharapkan mampu memperjuangkan hak-hak mereka tanpa ada rasa takut dan sungkan kepada kakak kelas maupun pada teman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan sosiodrama. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Alur kerangka pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir tersebut siswa yang memiliki kemampuan perilaku asertif rendah akan diberikan perlakuan berupa sosiodrama sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam kemampuan berperilaku asertif.

E. Hipotesis

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

H_a : Perilaku asertif dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik sosiodrama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu

H_o : Perilaku asertif tidak dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik sosiodrama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu